

# Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Dalam Penanganan Dismenore Di MTs Miftahul Jannah Daerah Aliran Sungai Kahayan Kota Palangka Raya

Febri Yani Lingga<sup>1</sup>, Angga Arsesiana<sup>2</sup>, Ivana Devitasari<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Eka Harapan

Email Korespondensi: [febriani Lingga04@gmail.com](mailto:febriani Lingga04@gmail.com)

## Abstrak

Dismenore atau nyeri menstruasi merupakan kontraksi otot rahim yang berlebihan selama menstruasi. Kondisi ini dapat mengganggu aktivitas dan menurunkan konsentrasi belajar. Pengetahuan dan sikap remaja terhadap dismenore berperan penting dalam menentukan bagaimana mereka merespons dan mengelola nyeri menstruasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore dengan sikap dalam penanganan dismenore. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan korelasional tanpa pemberian intervensi. Populasi sekaligus sampel berjumlah 65 siswi kelas VII, VIII, IX yang sudah menstruasi dan mengalami dismenore primer, analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan SPSS. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam penanganan dismenore, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,061 dimana nilai *p-value* tersebut lebih besar dari  $\alpha$  ( $>0,05$ ) yang artinya  $H_0$  diterima, sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam penanganan dismenore. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam penanganan dismenore di MTs Miftahul Jannah Daerah Aliran Sungai Kahayan Kota Palangka Raya

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Sikap, Remaja Putri, Dismenore, Penanganan Nyeri Menstruasi.

## Abstract

*Dysmenorrhea, or menstrual pain, is excessive uterine muscle contractions during menstruation. This condition can disrupt activities and reduce concentration in learning. Adolescents' knowledge and attitudes toward dysmenorrhea play an important role in determining how they respond to and manage menstrual pain. This study aims to determine the relationship between adolescent girls' knowledge about dysmenorrhea and their attitudes toward managing it. The study used a quantitative method with a correlational design without intervention. The population and sample consisted of 65 female students in grades VII, VIII, and IX who were menstruating and experiencing primary dysmenorrhea. Data were analyzed using the Chi-Square test in SPSS. The statistical test using the chi-square test between the level of knowledge and attitudes of adolescent girls regarding managing dysmenorrhea yielded a *p-value* of 0.061, which is greater than  $\alpha$  ( $>0.05$ ), indicating that  $H_0$  is accepted. Therefore, there is no statistically significant relationship between the level of knowledge and attitudes of adolescent girls regarding managing dysmenorrhea. There is no significant relationship between the level of knowledge and attitudes of adolescent girls regarding managing dysmenorrhea at MTs Miftahul Jannah in the Kahayan River Basin, Palangka Raya City.*

**Keywords:** Knowledge, Attitudes, Adolescent Girls, Dysmenorrhea, Menstrual Pain Management.

## 1. PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) rentang usia remaja ialah pada usia 10 sampai 19 tahun. Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan

tahun atau awal dua puluh tahun (Firdaus & Marsudi, 2021). Pada masa ini terjadi berbagai perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang menandai seseorang mulai memasuki masa pubertas (Manafe dkk., 2021). Salah satu perubahan penting pada remaja putri adalah terjadinya menstruasi. Namun, sebagian besar remaja putri mengalami keluhan nyeri saat menstruasi yang dikenal dengan istilah dismenore (Handayani, T. Y., & Sari, 2021).

Dismenore atau nyeri menstruasi merupakan kontraksi otot rahim yang berlebihan selama menstruasi. Kondisi ini dapat mengganggu aktivitas dan menurunkan konsentrasi belajar. Pengetahuan dan sikap remaja terhadap dismenore berperan penting dalam menentukan bagaimana mereka merespons dan mengelola nyeri menstruasi. Pengetahuan diartikan sebagai hasil dari proses “tahu” seseorang terhadap suatu objek melalui penginderaan dan pengalaman yang dipengaruhi oleh pendidikan, informasi, serta lingkungan sosial (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan yang baik tentang dismenore memungkinkan remaja memahami penyebab, gejala, serta cara penanganan yang tepat. Sementara itu, sikap merupakan reaksi tertutup yang mencerminkan kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek, yang dalam hal ini adalah nyeri menstruasi (Wawan & Dewi, 2017).

Secara global menurut WHO tahun 2022 (World Health Organization) pada saat menstruasi para remaja putri yang mengalami dismenore mencapai 43,9%. Prevalensi dismenore pada remaja putri di Indonesia sebesar 64,25%, terdiri dari dismenore primer sebesar 54,89% dan 9,36% mengalami dismenore sekunder (Nurfadillah et al. 2021). Di Provinsi Kalimantan Tengah angka kejadian dismenorea belum ada laporan secara resmi, namun terdapat penelitian yang memaparkan angka kejadian dismenore di Kota Palangka Raya. Salah satu hasil penelitian Kusnaningsih (2020) di Madrasah Aliyah Darul Ulum dan Miftahul Jannah Palangka Raya, yang menemukan bahwa 86% remaja putri mengalami nyeri dismenore, dan 69% memiliki riwayat keluarga dengan dismenore. Tingginya angka kejadian ini menunjukkan bahwa dismenore merupakan masalah kesehatan yang nyata di kalangan remaja Palangka Raya. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada gambaran prevalensi dismenore, belum membahas bagaimana pengetahuan dan sikap remaja berperan dalam penanganan keluhan tersebut. Penelitian Lutfiyah et al., (2025) di SMK Swagaya 1 Purwokerto yang melaporkan bahwa 72 % remaja dengan pengetahuan tinggi memiliki sikap mendukung terhadap tindakan penanganan nyeri haid, seperti kompres hangat dan olahraga.

Hasil dari survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 23 oktober 2025 terhadap siswi di MTs Miftahul Jannah Kota Palangka Raya. Studi pendahuluan ini dilakukan melalui wawancara dan penyebaran kuesioner kepada 10 orang remaja putri yang terdiri atas 3 siswi kelas VII, 4 siswi kelas VIII, dan 3 siswi kelas IX. Hasil menunjukkan bahwa 10 responden (100%) mengalami nyeri menstruasi (dismenore). Namun, hanya 2 orang (20%) yang melakukan upaya penanganan seperti kompres hangat dan minum air hangat, sedangkan 8 orang (80%) lainnya tidak melakukan penanganan apa pun dan memilih membiarkan keluhan yang dirasakan. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, diperoleh bahwa tingkat pengetahuan responden berada pada kategori kurang sebanyak 7 orang (70%) dan pengetahuan cukup sebanyak 3 orang (30%). Sementara itu, hasil pengukuran sikap menunjukkan bahwa 7 orang (70%) memiliki sikap negatif dimana bahwa remaja kurang memiliki kemauan atau kebiasaan untuk menangani nyeri menstruasi dan cenderung membiarkan keluhan tanpa penanganan sedangkan 3 orang (30%) memiliki sikap positif berarti remaja memiliki pandangan yang baik dan bersedia melakukan tindakan untuk mengurangi nyeri menstruasi, seperti kompres hangat atau olahraga ringan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang rendah dan sikap yang belum mendukung terhadap penanganan dismenore secara mandiri dan tepat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masih banyak remaja putri yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang dismenore. Pengetahuan yang kurang ini akan mempengaruhi sikap remaja putri dalam penanganan dismenore. Dengan demikian penulis tertarik untuk

meneliti tentang Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri dalam Penanganan Dismenore di MTS Miftahul Jannah Daerah Aliran Sungai Kahayan Kota Palangka Raya

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri dalam penanganan dismenore di MTs Miftahul Jannah Daerah Aliran Sungai Kahayan Kota Palangka Raya. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh siswi kelas VII, VIII, dan IX yang telah mengalami nyeri menstruasi sebanyak 65 responden, dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner baku yang terdiri dari 20 item pengetahuan dan 20 item sikap yang telah dinyatakan valid dan reliabel pada penelitian sebelumnya dengan nilai valid  $r$  hitung  $>$  nilai signifikansi (0,05) artinya valid dan sikap tentang dismenorea dengan nilai valid  $r$  hitung  $>$  nilai signifikansi (0,444). Kesimpulan selanjutnya adalah reliabel atau terpercaya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hasil Distribusi Karakteristik Responden**

Distribusi Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
12 tahun	10	15.4%
13 tahun	21	32.3%
14 tahun	21	32.3%
15 tahun	11	16.9%
16 tahun	2	3.1%
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>
<b>Kelas</b>		
Kelas VII	19	29.2%
Kelas VIII	28	43.1%
Kelas IX	18	27.7%
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer Diolah SPSS

Berdasarkan hasil tabel 1, sebagian besar responden berusia 13 tahun 21 orang (32.3%), 14 tahun 21 orang (32,3%) dan responden sedikit dengan usia 16 tahun 2 orang (3.1%) dan mayoritas berada di Kelas VIII (43,1%).

**Tabel 2. Hasil Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden**

Distribusi Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	11	16.9%
Cukup	44	67.7%
Baik	10	15.4%
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer Diolah SPSS

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup 44 (67,7%), sedangkan pengetahuan baik 10 responden (15.4%).

**Tabel 3. Hasil Distribusi Sikap Penanganan Dismenore**

Distribusi Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	1	1.5%
Positif	64	98.5%
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer Diolah SPSS

Berdasarkan tabel 3, hampir seluruh responden memiliki sikap positif dalam penanganan dismenore sebanyak 64 (98,5%) dan hanya 1 (1.5%) responden yang memiliki sikap negatif.

**Tabel 4. Hasil Hipotesis Penelitian**

Tingkat Pengetahuan	Sikap Penanganan Dismenore						P Value
	Negatif		Positif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	0	0%	11	16.9%	11	16.9%	0.061
Cukup	0	0%	44	67.7%	44	67.7%	
Baik	1	1.5%	9	13.8%	10	15.4%	
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>1.5%</b>	<b>64</b>	<b>98.5%</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>	

Sumber: Data Primer Diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4, berdasarkan hasil penelitian, pada responden dengan pengetahuan baik terdapat 1 responden (1,5%) yang memiliki sikap penanganan dismenore negatif, sedangkan 9 responden (13,8%) memiliki sikap positif. Pada responden dengan pengetahuan cukup, seluruh responden yaitu 44 orang (67,7%) memiliki sikap positif. Demikian pula pada responden dengan pengetahuan kurang, seluruh responden yaitu 11 orang (16,9%) menunjukkan sikap positif.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam penanganan dismenore, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,061 dimana nilai *p-value* tersebut lebih besar dari  $\alpha$  ( $>0,05$ ), sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam penanganan dismenore di MTs Miftahul Jannah Daerah Aliran Sungai Kahayan Kota Palangka Raya. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima.

## PEMBAHASAN

### Hasil Identifikasi Pengetahuan Tentang Dismenore

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan tentang dismenore pada 65 responden di MTs Miftahul Jannah Pahandut Sebrang Kota Palangka Raya, diketahui bahwa sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang dismenore, yaitu 44 responden (67,7%), sementara pengetahuan baik dimiliki oleh 10 responden (15,4%) dan pengetahuan kurang oleh 11 responden (16,9%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri usia SMP/MTS pada rentang remaja awal sekitar 13–14 tahun telah memiliki pengetahuan dasar mengenai dismenore, meskipun belum sepenuhnya mendalam, yang sejalan dengan fase perkembangan remaja usia 10–14 tahun sebagai masa transisi awal menuju dewasa saat mulai mengalami menarke dan keluhan nyeri haid.

Hal ini sejalan dengan Notoatmodjo (2018), pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, tingkat pendidikan, sumber informasi, dan pengalaman individu. Pengetahuan dalam kategori cukup menunjukkan bahwa seseorang telah menerima informasi mengenai suatu masalah kesehatan, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya mendalam

atau belum diaplikasikan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Bertambahnya usia berkaitan dengan meningkatnya kematangan berpikir dan pengalaman. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar peluang individu tersebut memiliki pengetahuan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Lutfiyah et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan remaja tentang dismenore umumnya berada pada kategori sedang akibat keterbatasan edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian Hennegan et al. (2020) menyatakan bahwa *early adolescence* usia (10–14 tahun) merupakan periode kritis dalam pemberian edukasi kesehatan menstruasi karena remaja mulai mengalami menarche dan memiliki kesiapan untuk menerima informasi kesehatan reproduksi. Penelitian Sari dan Lestari (2023) juga menemukan bahwa usia remaja SMP merupakan fase yang tepat untuk pembentukan sikap positif terkait menstruasi, bahkan pada responden dengan pengetahuan yang belum optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana masih ditemukan responden dengan pengetahuan kurang namun memiliki sikap positif, yang menunjukkan bahwa sikap tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lingkungan sekolah, pengalaman pribadi, dan dukungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, tidak terdapat kesenjangan antara fakta dan teori. Dominannya tingkat pengetahuan responden pada kategori cukup sesuai dengan Notoatmodjo (2018) dan penelitian Sari & Lestari (2023) yang menyatakan bahwa remaja usia SMP/MTS umumnya telah menerima informasi dasar tentang dismenore, namun pemahamannya belum mendalam karena keterbatasan edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan. Selain itu, ditemukannya responden dengan pengetahuan kurang tetapi memiliki sikap positif juga masih dapat dijelaskan secara teoritis, karena sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, melainkan juga oleh faktor lingkungan sekolah, pengalaman pribadi, dan dukungan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya.

### **Hasil identifikasi sikap penanganan dismenore**

Berdasarkan hasil penelitian sikap penanganan dismenore pada 65 responden, menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki sikap positif dalam penanganan dismenore, yaitu sebesar 64 responden (98,5%) dan hanya 1 responden (1,5%) yang memiliki sikap negatif. Hal ini diperkuat oleh Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor pembentuk sikap, melainkan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebiasaan, lingkungan sosial, serta pengaruh teman sebaya. Sikap positif ini banyak ditemukan pada siswi kelas VIII yang merupakan kelompok kelas paling dominan dalam penelitian, sehingga menggambarkan bahwa mayoritas remaja putri pada jenjang ini memiliki pandangan yang baik dan bersedia melakukan upaya penanganan dismenore, seperti istirahat, kompres hangat, atau tindakan nonfarmakologis lainnya.

Menurut Wawan dan Dewi (2017), sikap merupakan respons tertutup yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, serta norma sosial. Tingginya sikap positif pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman langsung remaja dalam menghadapi nyeri menstruasi sehingga mereka secara alami mengembangkan sikap menerima dan berupaya mengurangi keluhan yang dirasakan, meskipun tingkat pengetahuan mereka belum seluruhnya berada pada kategori baik. Menurut penelitian Notoatmodjo (2018) tingkat pendidikan atau kelas berperan dalam memperluas wawasan dan kemampuan menerima informasi. Pendidikan yang lebih tinggi memudahkan individu memahami pesan kesehatan, menilai manfaat maupun risikonya, sehingga cenderung mendorong terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap perilaku kesehatan, termasuk sikap dalam penanganan dismenore. Dengan demikian, dominannya sikap positif pada remaja putri dalam penelitian ini dapat dihubungkan dengan peran tingkat pendidikan yang membantu mereka menyusun penilaian yang lebih rasional dan menerima terhadap upaya penanganan nyeri haid. Sikap positif terhadap

penanganan dismenore sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki sikap positif dalam menghadapi nyeri menstruasi karena telah terbiasa mengalaminya setiap bulan. Penelitian lain oleh Putri dan Rahmawati (2022) juga menunjukkan bahwa sikap remaja putri terhadap penanganan dismenore cenderung positif meskipun tingkat pengetahuan tidak selalu berada pada kategori baik. Hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, serta informasi informal yang diperoleh dari keluarga dan teman sebaya. Selain itu, menurut teori sikap dalam jurnal keperawatan remaja, sikap dapat terbentuk melalui proses pembiasaan dan pengalaman langsung, bukan semata-mata melalui peningkatan pengetahuan kognitif.

Dengan demikian, antara fakta dan teori dalam penelitian ini tidak menunjukkan kesenjangan yang saling bertentangan, melainkan hubungan yang saling melengkapi. Secara teoritis, sikap tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan, tetapi juga oleh tingkat pendidikan, pengalaman langsung, pengaruh keluarga, teman sebaya, serta norma sosial di lingkungan remaja. Sementara itu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa remaja putri memiliki sikap positif terhadap penanganan dismenore meskipun tingkat pengetahuan mereka baru berada pada kategori cukup. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh teori tadi, bahwa pengalaman berulang menghadapi nyeri haid, kemudahan menerima informasi melalui pendidikan, dan dukungan lingkungan sosial yang kuat mampu menguatkan sikap positif walaupun pengetahuan kognitif belum seluruhnya berada pada kategori baik.

### **Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap penanganan dismenore pada remaja putri di MTS Miftahul Jannah**

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,061 ( $> 0,05$ ) dimana hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam penanganan dismenore di MTs Miftahul Jannah Daerah Aliran Sungai Kahayan Kota Palangka Raya. Secara statistik hubungan antara kedua variabel tidak bermakna, di mana sebagian besar responden tetap menunjukkan sikap positif meskipun memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup dan kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor pembentuk sikap, namun tidak bersifat determinan tunggal. Sikap seseorang juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebiasaan, lingkungan sosial, serta pengaruh teman sebaya. Temuan ini didukung oleh penelitian Husni (2018) dalam jurnal Media Kesehatan yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap/tindakan personal hygiene menstruasi pada remaja putri ( $p > 0,05$ ), meskipun remaja putri memiliki pengetahuan yang cukup hingga baik tentang personal hygiene menstruasi, pengetahuan tersebut belum tentu diterapkan dalam sikap atau tindakan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor lain yang lebih dominan, seperti kebiasaan yang sudah terbentuk, rasa malas, kenyamanan pribadi, pengaruh teman sebaya, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Penelitian serupa oleh Putri (2020) tentang kesehatan reproduksi remaja, yang menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan sikap remaja, karena sikap lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan kebiasaan sehari-hari. Selain itu, penelitian oleh Admasari et al. (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti oleh sikap atau perilaku kesehatan yang positif, sehingga hubungan antara pengetahuan dan sikap bersifat kontekstual dan tidak selalu signifikan secara statistik. Admasari et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan tidak selalu berhubungan secara signifikan dengan sikap atau perilaku kesehatan remaja. Dengan demikian, temuan empiris dalam penelitian ini memperkuat teori dan hasil penelitian terdahulu, sehingga tidak ditemukan kesenjangan antara fakta di lapangan dan teori yang mendasarinya.

Menurut penulis, temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara fakta dan teori, karena secara teori pengetahuan dipandang sebagai salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan sikap, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak berhubungan secara signifikan dengan sikap penanganan dismenore. Fakta bahwa sebagian besar responden tetap menunjukkan sikap positif meskipun memiliki pengetahuan pada kategori cukup dan kurang menunjukkan bahwa peran pengetahuan dalam membentuk sikap tidak tampak secara nyata pada konteks penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain di luar pengetahuan memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam membentuk sikap remaja putri terhadap penanganan dismenore.

Meskipun secara statistik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang cenderung memiliki sikap positif dalam penanganan dismenore. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap remaja putri dalam menangani dismenore tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, teman sebaya, serta akses informasi dari media dan pendidikan kesehatan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap penanganan dismenore pada remaja putri di MTS Miftahul Jannah Daerah Aliran Sungai Kahayan Kota Palangka Raya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Identifikasi tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan tentang dismenore pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pemahaman dasar meskipun belum sepenuhnya optimal.
- 2) Identifikasi sikap penanganan dismenore menunjukkan bahwa Hampir seluruh remaja putri menunjukkan sikap positif dalam penanganan dismenore, yang mencerminkan kesiapan dan kemauan untuk melakukan upaya penanganan secara mandiri
- 3) Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap penanganan dismenore pada remaja putri. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap positif dalam penanganan dismenore tidak selalu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, melainkan juga oleh faktor lain seperti pengalaman pribadi, kebiasaan, pengaruh lingkungan, dan dukungan sosial.

#### 5. REFERENSI

- Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Firdaus, W., & Marsudi, M. S. (2021). Konseling Remaja yang Kecanduan Gadget Melalui Terapi Kognitif Behavior. 6(1), 15–24
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Perkembangan Remaja Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal Of Community Engagement In Health*, 5(2), 237–248. <https://doi.org/10.30994/Jceh.V5i2.384>
- Halim, H., Kuswati, & Hidayani. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku melewati sarapan pagi dengan dismenore primer pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2).
- Husni, H. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri. *Jurnal Media Kesehatan*, 9(2), 165–170.
- Kusnaningsih, A. (2020). Prevalensi Dismenore pada Remaja Putri di Madrasah Aliyah Darul Ulum dan Miftahul Jannah Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.33084/jsm.v5i2.1247>

- Kumun, P., Korelatif, D., Kumun, P., Sampling, R., Tau, K., Kumun, P., Kumun, P., & Kumun, P. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Tahun 2022*. 2, 705–713.
- Lindiawati, Suralaga, C., & Hisni, D. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Penatalaksanaan Dismenore Pada Remaja Putri Di Kelurahan Cimpaeun Kota Depok*. 2, 245–257.
- Lutfiyah, Utami, T., & Haniyah, S. (2025). *Hubungan Pengetahuan Tentang Dismenorea Dengan Sikap Penanganan Dismenorea Pada Remaja Putri*. 15, 51–58.
- Mayasari Putri Ardela, Nikmah, A. N., Nara Lintan Mega Puspita, Meirna Eka Fitriasnani, Rahma Kusuma Dewi, Alfika Awatiszahro, Khofidhotur Rofi'ah, & Siti Aminah. (2024). Health Education For Adolescent Girls In Overcoming Dismenorrhea Without Medication. *Journal Of Community Engagement In Health*, 7(2), 268–271. <https://doi.org/10.30994/jceh.v7i2.630>
- Mutmainah, B. A., & Hidayat, F. (2025). *Efektivitas Intervensi Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dismenorea Pada Remaja Putri: Sebuah Studi Eksperimental*. 08(2), 1–10.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pakpahan Dkk. (2021). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In *Jakarta: Egc*. [https://repositori.uin-alauddin.ac.id/19791/1/2021\\_book](https://repositori.uin-alauddin.ac.id/19791/1/2021_book) Chapter\_Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan.Pdf
- Salamah, U. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Perilaku Penanganan Dismenore. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(03), 123–127. <https://doi.org/10.33221/jiki.v9i03.382>
- Septiana, M., Khayati, N., & Machmudah, M. (2022). Kompres Hangat Menurunkan Nyeri Pada Remaja Yang Mengalami Dismenore Di Pondok Pesantren Sahlan Rosjidi. *Ners Muda*, 3(1). <https://doi.org/10.26714/nm.v3i1.9383>
- Setyawati, I., Utami, K., Soekmawaty, D., Ariendha, R., & Husniyati, S. (2022). *Analisis Situasi Kualitas Generasi Penerus Bangsa Sangat Ditentukan Oleh Remaja Perempuan Yang Berperan Sebagai Calon Ibu . Kematangan Fisik Dan Psikologis Remaja Perempuan Sangat Mempengaruhi Kesiapan Perempuan Menjadi Seorang Ibu Di Dalam Sebuah Keluarg*. 2(1), 135–141.
- Sinaga, E., Saribanon, N., & Suprihatin, S. (2017). *Manajemen Kesehatan Menstruasi* (Issue April).
- Sulaeman & Supriadi, 2020. (2023). Penyuluhan Dismenore Serta Upaya Penanganan Kepada Remaja Putri Dukuh Dukuhan Desa Sambirejo. *Journal Of Midwifery In Community (Jmc)*, 1(1), 17–21.
- Swandari, A. (2022). *Buku Ajar Intervensi Fisioterapi Pada Kasus Dismenore*.
- Vindy Epivania, C. H. S. (2023). *Kematangan Emosi Dan Perilaku Melukai Diri Pada Mahasiswa*. 3(8), 7337–7344.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2017). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- W Udi, S. M., & Salamah, U. (2023). Efektivitas Pemberian Hot Herbal Compress Untuk Meredakan Dismenore Pada Remaja Putri Di Smk Kesehatan Prima Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 9(1), 60–65. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v9i1.1200>
- World Health Organization. (2022). *Guidelines on adolescent reproductive health*. World Health Organization.